

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk yang menarik. Oleh karena itu, ia telah menjadi sasaran studi sejak dahulu, kini, dan kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan hidupnya.

Karakteristik manusia sebagai makhluk ciptaan Allah paling sempurna, yang membedakan ~~antara~~ lainnya adalah roh manusia yang mempunyai dua daya pikir (akal) dan daya rasa (kalbu). Daya pikir (akal) adalah suatu alat spiritual atau rohani manusia yang berfungsi untuk membedakan antara benar, salah dan kemampuan untuk menganalisis sesuatu pengalaman yang luas sangat tergantung dari tingkat pendidikan formal atau informal. Sedangkan daya rasa (kalbu) adalah salah satu aspek terdalam dalam jiwa manusia yang senantiasa menilai benar salahnya perasaan, niat, angan-angan, pemikiran, hasrat, sikap dan tindakan seseorang, terutama dirinya sendiri. Sebagaimana terdapat dalam QS al-Isrā’/17: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bogor: Sygma Grafika, 2007), 6.

Daya rasa dipertajam melalui ibadah khusus dan ibadah umum berdasarkan ajaran agama Islam. Daya pikir yang berpusat di kepala yang biasa disebut akal akan dapat dipertajam melalui perenungan, di antaranya perenungan terhadap kejadian-kejadian alam semesta serta kehidupan makhluk-makhluk lain di dalam nya.²

Manusia diberi akal dan memiliki kebijaksanaan, merupakan pula bagian dari ekosistem di tempat hidupnya. Di dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, manusia bukan saja mempengaruhi lingkungan hidup, tetapi dipengaruhi pula oleh lingkungan hidupnya.

Al-Qur'an sering memberikan gambaran tentang kehidupan manusia beserta alam sekitarnya yang sering diulang dalam beberapa ayat dengan berbagai retorikanya. Allah SWT berfirman pada ayat 45 surah al-Kahf, untuk memberi perumpamaan tentang kehidupan duniawi yang membuat orang-orang musyrik yang bersikap sombong dengan harta dan kekayaan materi; mereka adalah orang-orang mengakar kecintaan terhadap dunia dalam hatinya dan mengira bahwa nikmat-nikmat dunia itu bersifat langgeng dan selamanya perumpamaan tersebut dalam Al-Qur'an berbunyi:

وَ اضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ فَأَخْطَلَتْ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَّاحُ وَ كَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

“(Hai Muhammad), berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuh-tumbuhan di muka bumi menjadi subur karenanya, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”(QS. Al-Kahf : 45)³

Gambaran ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dalam tataran budi daya pikir, dan bukan pula sekedar mendemonstrasikan

² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 15.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bogor: Sygma Grafika, 2007), 12.

keindahan retorika, melainkan agar pengetahuan tersebut dapat menggugah pikiran dan perasaan kemudian dapat memberi keyakinan dalam penghambaan kepada Allah sebagai penciptanya.⁴

Maka seyogyanya segala gerak-gerik manusia diniatkan sebagai pengabdian kepada pemilik alam yang akan membuahkan kemakmuran dan keadilan pada diri dan kehidupan manusia. Tujuan Allah menunjukkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka berpikir rasional tentang fenomena alam dan kehidupan. Selanjutnya mereka kembali kepada-Nya dan kepada aturan yang dapat memberi kemuliaan diri dan kehidupannya.

Pendidikan menjadi solusi bagi manusia untuk bisa menajalakan amanah dari Tuhan yang menciptakannya, menjalankan segala kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi ini. Dengan pendidikan yang lebih spesifik kita sebut dengan pendidikan Islam, manusia bisa tahu mana yang baik dan mana yang buruk.

Pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, pengaruh tata-laku dan perasaan tentu saja berdasarkan nilai ajaran Islam, agar nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan harus sesuai dengan alur pikiran sehat dalam memandang realitas kehidupan sehingga sisi kehidupan yang akan diraih dapat diupayakan.⁵

Islam memberikan kesempatan yang luas bagi akal untuk berkreasi dan berpikir. Keimanan yang secara sepintas harus diterima secara pasrah, bukan berarti mematahkan dan mematikan kreativitas akal, melainkan agar perasaan dan naluri manusia dapat berjalan untuk mengimbangi tindakan

⁴ Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 39.

⁵ Moh Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, 35.

yang dilakukan agar sesuai dengan yang digariskan oleh syari'at. Naluri yang tunduk adalah tujuan Allah menciptakan manusia, baik individu, maupun kelompok.

Dengan demikian, aspek keimanan dan keyakinan terhadap ajaran agama berfungsi untuk mengedepankan dasar-dasar keyakinan yang kukuh guna menumbuhkan kreativitas yang aktif dan optimis. Sementara aspek syari'at lebih mengedepankan ketaatan perilaku manusia terhadap aturan kehidupan dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan.⁶

Syari'at dalam pandangan Al-Qur'an adalah cara atau metode untuk mengajarkan ajaran agama, dan isinya adalah hal-hal yang berkaitan dengan akidah, tata cara beribadah yang benar, ketentuan asal-usul perintah dan larangan yang bersumber dari Tuhan. Syari'at yang dijadikan landasan pendidikan mempunyai hubungan dengan intelektual, diantaranya, pertama, sebagai landasan berpikir yang mencakup segala hal yang dilihat oleh bayangan otak terhadap alam dan kehidupan. Dalam hal ini syari'at mencakup pandangan manusia terhadap ajaran Islam dan pandangan Islam terhadap alam raya dan alam wujud. Kedua, menjadikan orang Islam berpikir sebelum berbuat. Dalam hal ini syari'at merupakan patron untuk mengukur rencana yang akan dikerjakan. Syari'at mendidik manusia berpikir logis dalam mengistinbathkan hukum yang belum ditunjuki oleh syara' secara nyata.⁷

Tanggung jawab manusia dalam ajaran agama Islam adalah amanah Allah yang harus diemban atau dilaksanakan oleh manusia mengarungi kehidupan dunia ini. Amanah yang dimaksud adalah sebagai khalifah di

⁶ I Moh Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, 36.

⁷ *Ibid.*, 37.

bumi. Kekhalifahan dipahami bahwa kenyataan yang ada sekarang ini, baik kenyataan kehidupan hukum, politik, budaya, ekonomi, maupun lainnya bukanlah kenyataan yang ideal, bukan kehendak akhir dari Allah. Sungguh masih teramat banyak kelemahan, kekurangan, dan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam menata dan menjalani aturan Allah di dunia ini dalam mempersiapkan masa depan, yakni kehidupan sesudah hari ini dan kehidupan akhirat.⁸

Tidak dapat diingkari oleh manusia yang menyandang predikat takwa bahwa pelanggaran hak asasi manusia melalui kezaliman, kemaksiatan, kesewenang-wenangan, ketidakadilan, keakusian, keserakahan, kecongkakan, penyalahgunaan kewenangan dan kekuasaan, serta kemungkaran masih merajalela dalam masyarakat yang mendiami Republik Indonesia ini. Aktor dari semua kejahatan itu mungkin saja diri kita sendiri, dan mungkin juga orang lain. Sadar atau tidak, manusia acap kali terlibat dan melakukan hal-hal tersebut.⁹ Mari renungkan protes Malaikat ketika Allah hendak menjadikan Adam sebagai khalifah di bumi ini. Sebagaimana firman-Nya:



وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Q.S. Al-Baqarah : 30).¹⁰

⁸ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, 22.

⁹ Ibid., 23.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bogor: Sygma Grafika, 2007), 6.

Ayat Al-Qur'an ini, memerintahkan kepada manusia untuk melakukan refleksi, mawas diri, dan secara bersama-sama melakukan perbaikan dan perubahan sosial ke arah yang lebih baik, dalam bahasa agamanya, menggalakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Pada dimensi ini manusia selalu dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwanya, yaitu takwa dalam arti yang sebenar-benarnya. Takwa yang dimaksud bukan hanya memihak pada kepentingan pribadi, seperti menjalani spritual keagamaan secara khusyu' dan istiqamah, melainkan juga memfungsikan diri kita sebagai pelaku perubahan sosial tadi, termasuk menegakkan supremasi hukum yang dibuat oleh Allah di dalam Al-Qur'an.

Namun terlepas dari berbagai paparan dan konsepsi manusia serta hubungannya dengan pendidikan Islam di atas, kenyataannya saat ini, dibalik kesempurnaannya itu, manusia juga mempunyai kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, tidak jarang manusia terjerumus ke dalam lembah hitam yang memaksa dirinya melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, seperti yang terjadi saat ini di kota Pamekasan yaitu maraknya penyalahgunaan narkoba serta zat-zat adiktif lainnya di kalangan masyarakat.

Berbicara tentang narkoba, sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Pamekasan. Maraknya para pecandu narkoba, baik dari kalangan remaja hingga yang tua sekali pun telah menjadi problem sosial di kalangan masyarakat pada umumnya. Hal ini menjadi perhatian pemerintah kabupaten Pamekasan untuk bagaimana kemudian mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan narkoba. Salah satu cara pemerintah mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan narkoba yaitu dengan memberikan



penyuluhan bagi masyarakat tentang bahaya narkoba, dan memberikan pembinaan terhadap masyarakat yang sudah menjadi pecandu narkoba.

Diresmikannya panti rehabilitasi narkoba oleh pemerintah kabupaten Pamekasan, diharapkan menjadi sarana pembinaan dan penyembuhan bagi para pecandu narkoba. Selain itu juga, sebagai solusi alternatif bagi para mantan napi jebolan lapas narkoba Pamekasan yang masih belum bisa terlepas dari cengkeraman narkoba. Di panti rehabilitasi ini proses penyembuhan pecandu narkoba tidak hanya dilakukan secara medis, namun juga menyentuh sisi rohani dengan cara memberikan bimbingan atau pun terapi pendidikan agama seperti imtihan, sholat, membaca Al-Qur'an, pengajian, dan amalan zikir yang melibatkan tokoh agama setempat.

Dengan alasan inilah, kami tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui lebih dalam tentang sejauh mana keberhasilan pembinaan keagamaan menjadi terapi bagi para pecandu narkoba yang dilakukan di panti rehabilitasi ini dengan mengusung judul "Strategi Pembinaan Keagamaan Sebagai Terapi Bagi Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi *Guest House* Adiksi Narkoba (GHANA) Desa Jalmak Pamekasan".



B. Fokus Penelitian

Dari paparan konteks penelitian di atas maka peneliti dapat memberikan fokus penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja materi pembinaan keagamaan yang dijadikan terapi di panti rehabilitasi *Guest House* Adiksi Narkoba (GHANA) Desa Jalmak Pamekasan?

2. Bagaimana strategi pembinaan keagamaan yang diterapkan di Panti Rehabilitasi *Guest House* Adiksi Narkoba (GHANA) Desa Jalmak Pamekasan?
3. Bagaimana dampak dari penerapan strategi pembinaan keagamaan ini terhadap para pecandu narkoba di panti rehabilitasi *Guest House* Adiksi Narkoba (GHANA) Desa Jalmak Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.¹¹ Adapun tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk:

1. Mengetahui materi keagamaan apa saja yang dibedakan dalam proses terapi bagi pecandu narkoba ini.
2. Mengdeskripsikan strategi pembinaan keagamaan yang dilakukan di panti rehabilitasi narkoba ini.
3. Menganalisis dampak dari berbagai terapi keagamaan yang telah diterapkan di panti rehabilitasi narkoba ini.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian dalam suatu masalah diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat atau nilai guna yang dapat diambil dari penulisan ini adalah:

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rieneka Cita, 2006), 58

1. Menambah wawasan dan pemahaman yang lebih detail tentang peran penting pembinaan keagamaan dalam proses penyembuhan terhadap pecandu narkoba.
2. Dengan memahami peran pembinaan keagamaan dalam proses terapi tersebut, maka akan dapat menambah kesadaran penulis sebagai calon pendidik atau praktisi pendidikan ketika dihadapkan pada persoalan nyata di kehidupan bermasyarakat.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan yang dapat dijadikan acuan bagi pemerintah dan masyarakat pada umumnya tentang peran pembinaan pecandu narkoba.
4. Bagi perguruan tinggi, penulis ingin memberikan kontribusi intelektual bagi khazanah literatur pendidikan Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti yang pernah melakukan penelitian berkaitan dengan pembinaan keagamaan sebagai terapi atau bimbingan bagi pecandu narkoba diantaranya adalah Hasbi, dengan judul penelitian “Metode Pembinaan Agama Islam Bagi Mantan Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Berbah Sleman Yogyakarta”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan pada tahun 2016.¹² Dalam tesis ini, pembinaan agama Islam lebih ditekankan pada materi dan metode pembinaan yang dilakukan. Materi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sholat. Sedangkan dalam

¹² Hasbi, *Metode Pembinaan Agama Islam Bagi Mantan Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Berbah Sleman Yogyakarta*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tesis, 2016.

penelitian yang akan kami lakukan adalah tentang pembinaan keagamaan secara umum.

Kemudian juga penelitian yang dilakukan oleh Manshur Asyhari, dengan judul penelitian “Bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Klas 1 Batu Nusakambangan”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan pada tahun 2012.¹³ Dalam tesis ini, lebih ditekankan pada urgensi bimbingan agama dengan tujuan memperbaiki, merubah dan membentuk sikap dan perilaku dasar warga binaan pemsarakatan untuk menjadikan dirinya lebih baik. Hal ini dilakukan melihat out put warga binaan yang masuk kembali ke lapas karena mengulang tindak kriminal yang sama. Sehingga dilakukannya penelitian ini agar bimbingan agama di lapas ini bisa dilakukan secara angung sesuai dengan tingkat kasus kriminalitas yang dilakukan.

Selain itu, penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Angga Perdana Putra Sari, dengan judul penelitian “Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Anak Klas II A Blitar”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan pada tahun 2015.¹⁴ Dalam tesis ini, peran pembinaan keagamaan adalah sebagai penunjang terhadap perbaikan mental para napi atau warga binaan lapas secara umum. Artinya bahwa, pendidikan agama sebagai pondasi awal kegiatan pembinaan bagi napi lembaga pemsarakatan ini, dengan menerapkan materi keimanan dan ketauhidan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini,

¹³ Manshur Asyhari, *Bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Klas 1 Batu Nusakambangan*, Pascasarjana IAIN Walisongo, Tesis, 2012.

¹⁴ Angga Perdana Putra Sari, *Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Anak Klas II A Blitar*, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tesis, 2015.

pembinaan keagamaan lebih mengarah pada terapi, penyembuhan, atau pun bimbingan bagi seseorang yang kecanduan narkoba.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Akmal Hawi, dengan judul “Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang”, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan pada tahun 2018.¹⁵ Dalam jurnal ini, proses rehabilitasi yang dilakukan mengintegrasikan model terapi fisiologis yang berbasis medis, model psikoterapi yang berbasis psikologi dan model terapi moral yang berbasis spiritual.

Selanjutnya penelitian lain juga dilakukan oleh Nurdin Bakri, dengan judul “Efektifitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Melalui Terapi Islami di Badan Narkotika Nasional (BNN) Banda Aceh”.¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan dilakukan pada tahun 2017. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya kegiatan-kegiatan kerohanian seperti belajar ilmu agama, mendengarkan siraman rohani, membaca Al-Qur'an surat-surat pendek dengan tujuan menanamkan spirit keimanan kepada pasien, membentuk kepribadian muslim yang kuat serta mendidik pasien untuk beristiqamah dalam menjalankan agama.



¹⁵ Akmal Hawi, *Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang*, Jurnal, UIN raden falah Palembang, 2018.

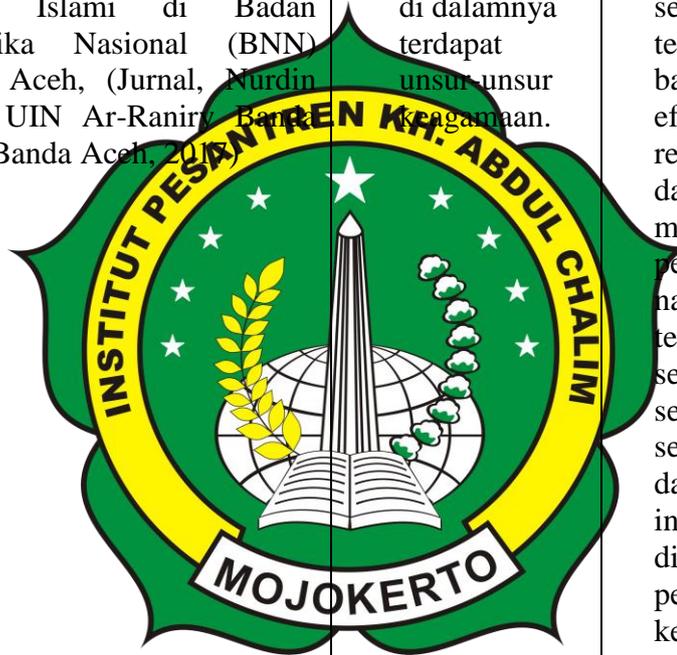
¹⁶ Nurdin Bakri, *Efektifitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Melalui Terapi Islami di Badan Narkotika Nasional (BNN) Banda Aceh*, Tesis, UIN Ar-Raniry banda Aceh, 2017.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Metode Pembinaan Agama Islam Bagi Mantan Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Berbah Sleman Yogyakarta (Tesis, Hasbi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016)	-Meneliti tentang peran PAI bagi pecandu narkoba	- Penelitian sebelumnya lebih dikhususkan pada metode pembinaannya dan materi yang ajarkan hanya sholat. Sedangkan penelitian ini tentang terapi dengan PAI secara umum.
2	Bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Batu Nusakambangan (Tesis, Manshur Asyari, IAIN Walisongo, 2015)	- Meneliti tentang Pembinaan keagamaan sebagai proses pembinaan	- Pembinaan kembali bagi para mantan napi yang tetap mengulangi perbuatannya. Sedangkan penelitian ini adalah proses penyembuhannya.
3	Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II A Blitar (Tesis, Angga Perdana Putra Sari, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)	- Pembinaan mental yang di dalamnya terdapat unsur keagamaan.	- Pembinaan keagamaan dalam penelitian sebelumnya hanya sebagai pondasi atau pun dasar pengetahuan bagi para napi. Sedangkan penelitian ini diharapkan pembinaan dilakukan secara berkelanjutan.
4.	Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang, (Jurnal, Akmal Hawi, UIN raden Patah	- Pembinaan mental yang di dalamnya terdapat unsur-unsur keagamaan.	- Pada penelitian sebelumnya para pecandu di dalam panti rehabilitasi selain mendapat

	Palembang, 2018)		siraman rohani mereka pun mendapat penanganan medis untuk memperkuat psikologis, sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada pembinaan agama secara umum saja.
5.	Efektifitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Melalui Terapi Islami di Badan Narkotika Nasional (BNN) Banda Aceh, (Jurnal, Nurdin Bakri, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Banda Aceh, 2018)	- Pembinaan mental yang di dalamnya terdapat unsur-unsur keagamaan.	- Dalam penelitian sebelumnya terfokus pada bagaimana efektifitas panti rehabilitasi dalam menangani pecandu narkoba melalui terapi islam, seperti ibadah sehari-hari, sedangkan dalam penelitian ini hanya akan dibahas tentang pembinaan keagamaan di panti rehabilitasi secara umum.



Dari tabel tersebut terlihat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang sekarang dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu tentang pembinaan keagamaan secara umum untuk para pecandu Narkoba di desa Jalmak Pamekasan.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya perbedaan pemahaman, maka perlu untuk diberikan batasan istilah terhadap penegasan judul di atas:

1. Pembinaan keagamaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengalaman atau pelaksanaan ajaran agama Islam agar mencapai kesempurnaan.
2. Terapi adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit.
3. Pecandu narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika (obat atau zat alami berbahaya) dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika baik secara fisik maupun psikis.
4. Panti rehabilitasi adalah suatu tempat yang di dalamnya dilakukan sebuah kegiatan atau proses untuk membantu para penderita yang mempunyai penyakit serius yang memerlukan pengobatan medis untuk kembali mencapai kemampuan fisik atau psikis yang maksimal.
5. Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat atau bahan yang berbahaya.

Jadi Pembinaan keagamaan sebagai terapi bagi pecandu narkoba adalah suatu proses penyembuhan atau pun pengobatan bagi para pemakai atau pun orang yang telah bergantung pada narkoba yang dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam bathinnya.